

## BAB IV

### DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti akan menoba menjelaskan gambaran lebih jauh terkait lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti, yaitu Kota Palu. Dalam hal ini, Kota Palu menjadi tempat munculnya fenomena keterlibatan aktif seniman dalam panggung politik khususnya pada momen Pemilu pada tahun 2015. Oleh karena itu, deskripsi wilayah mengenai Kota Palu akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 4.1. Deskripsi Wilayah Kota Palu

Kota Palu merupakan Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, yang berbatasan langsung dengan beberapa Kabupaten lain yang ada di Sulawesi Tengah seperti Donggala di sebelah barat, Kabupaten Sigi di sebelah selatan, dan Kabupaten Parigi Mautong di sebelah timur. Kota Palu merupakan kota dengan lima dimensi yang terdiri dari lembah, laut, sungai, pegunungan, dan teluk. Wilayah Kota Palu secara administratif terbagi atas 8 Kecamatan dan 46 Kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Mantikulore dengan luas 206,80 KM<sup>2</sup> dan Kecamatan dengan luas wilayah paling kecil yaitu Kecamatan Palu Timur seluas 7,71 KM<sup>2</sup>.

**Tabel 4.1**  
**Luas Wilayah Kota Palu Berdasarkan Kecamatan**

No	Kecamatan	Luas (KM <sup>2</sup> )	Presentase
1	Palu Barat	8,28	2,10
2	Tatanga	14,95	3,78

3	Ulujadi	40,25	10,19
4	Palu Selatan	27,38	6,93
5	Palu Timur	7,71	1,95
6	Mantikulore	206,8	52,35
7	Palu Utara	29,94	7,58
8	Tawaeli	59,75	15,12
<b>Kota Palu</b>		<b>395,06</b>	<b>100,00</b>

Sumber: palukota.go.id

Letak geografis Kota Palu yang berada pada kawasan dataran lembah dan teluk, secara astronomis terletak antara 0°,36” - 0°,56” Lintang Selatan dan 119°,45” - 121°,1” Bujur Timur. Kota Palu dalam perkembangannya pasca kemerdekaan Republik Indonesia berangsur-angsur meningkat. Pada tahun 1952 Kota Palu ditetapkan sebagai daerah Swatantra Tingkat II Kabupaten Donggala sesuai peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1952 yang kemudian melahirkan Kota Administratif Palu yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1978 (Palukota.go.id, 2018). Kemudian, pada tahun 1994 Kota Palu ditetapkan sebagai Kotamadya setelah sebelumnya masih sebagai Kota Administratif melalui Undang-Undang Nomor 4 Tanggal 12 Oktober Tahun 1994 dan mengangkat Rully Lamadjido sebagai Walikota Palu. Kota Palu yang terletak tepat di jantung Sulawesi sangat potensial

pusat budaya Sulawesi berdasarkan dua alasan penting yaitu keanekaragaman suku dan budaya penduduknya serta letak geografis yang strategis. Ditengah kondisi sosial budaya yang heterogen, perkembangan budaya lokal khususnya budaya suku Kaili terus dilestarikan. Hal ini terlihat dari berbagai macam festival budaya yang beberapa tahun terakhir dilaksanakan salah satunya yaitu Festival Pesona Palu Nomoni (Palukota.go.id, 2018).

#### 4.2. Kependudukan Kota Palu

Dalam suatu wilayah, perkembangan penduduknya dipengaruhi oleh tiga komponen demografi yaitu kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk. Pada tahun 2015, berdasarkan hasil proyeksi penduduk yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kota Palu (2015) menunjukkan jumlah penduduk Kota Palu mencapai 367.342 jiwa, yang terdiri dari 185.105 jiwa penduduk laki-laki dan 182.237 jiwa penduduk perempuan. Penduduk Kota Palu pada tahun 2015 tersebar pada 8 (delapan) Kecamatan, 46 (empat puluh enam) Kelurahan, dan 87.106 Rumah Tangga (RT). Tingkat pertumbuhan penduduk Kota Palu pada tahun 2015 mencapai 1,42%. Sementara, tingkat pertumbuhan dan sebaran penduduk Kota Palu menurut Kecamatan, Kelurahan, Rumah Tangga, dan tingkat kepadatan penduduk dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.2**  
**Tingkat Pertumbuhan dan Sebaran Penduduk Kota Palu Menurut**  
**Kecamatan, Kelurahan dan Rumah Tangga 2011-2015**

Kecamatan	Jumlah Total			Rata-rata Penduduk		Tingkat Pertumbuhan (%)
	Penduduk (Jiwa)	Kelurahan	Rumah Tangga	Per Kelurahan	Per Rumah Tangga	
<b>Palu Barat</b>	60.458	6	13.936	10.076	4	1,62

<b>Tatanga</b>		38.743	6	10.214	6.457	4	1,62
<b>Ulujadi</b>		26.883	6	6.689	4.481	4	1,62
<b>Palu Selatan</b>		68.385	5	17.799	13.677	4	1,88
<b>Palu Timur</b>		68.674	5	15.165	13.735	5	0,20
<b>Mantikulore</b>		61.826	8	14.144	7.728	4	1,98
<b>Palu Utara</b>		22.473	5	4.633	4.495	5	1,64
<b>Tawaeli</b>		19.900	5	4.436	3.980	5	0,83
<b>Kota Palu</b>	<b>2015</b>	367.342	46	87.016	7.986	4	1,42
	<b>2014</b>	362.202	45	85.301	8.049	4	1,66
	<b>2013</b>	356.279	45	81.097	7.917	4	2,42
	<b>2012</b>	347.856	45	86.964	7.730	4	1,49
	<b>2011</b>	342.754	43	80.706	7.971	4	1,85

Sumber: BPS Kota Palu Dalam Angka 2015

#### **4.3 Gambaran Umum Partisipasi Politik Kelompok Seniman Kota Palu Pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Palu Tahun 2015**

Menurut data dari Dewan Kesenian Kota Palu pada tahun 2014, ada ratusan kelompok seniman yang ada di Kota Palu yang bergerak diberbagai bentuk kegiatan karya, termasuk didalamnya kelompok seni yang bergerak dibidang seni tradisional. Namun banyak dari kelompok tersebut belum tercatat secara administratif pada Dewan Kesenian Kota Palu. Data yang dimiliki saat ini oleh Dewan Kesenian Kota Palu ada 38 kelompok seniman tradisi yang tercatat dalam dokumen Dewan Kesenian Kota Palu. Data tersebut juga dikonfirmasi oleh Sanggar Seni Roa Sangu Rasa yang pada tahun 2014 yang membantu mengarsipkan data mengenai kelompok seniman tersebut. Berikut daftar kelompok seniman tradisi Kota Palu pada tahun 2014.

**Tabel 4.3**  
**Daftar Kelompok Seni Tradisi Kota Palu Pada Tahun 2015**

<b>No</b>	<b>Nama Kelompok/Sanggar Seni</b>	<b>Tanggal Terbentuk</b>	<b>Bulan Terbentuk</b>	<b>Jumlah Anggota</b>	<b>Alamat Sanggar</b>	<b>Ketua Sanggar</b>
1	Sanggar Seni Qolbu	15	Januari	30	Jl. Karajalemba No. 37 Palu	Moh. Rizal
2	Sanggar Seni Tarore	24		8	Jl. Trans Palu-Bangga	Jevri
3	Sanggar Seni Kaluku Ntovea (SSKT)	7	Februari	46	Jl. Guru Tua, Desa Kalukubula	Abd. Fattah
4	Sanggar Seni To Kaili Nagaya (SSTKN)	14		36	Jl. Pramuka, Desa Porame	Sarlin S. Paliudju
5	Komunitas PEDATI (Pemerhati Budaya dan Tradisi)	16		15	Graha Hasan Bahasyuan	Ewin Laudjeng
6	Sanggar Seni Avo Salae	25		10	Jl. Tentena I, BTN Silae	Syarif Hidayatullah
7	Sanggar Seni Boya Bali	26		17	Jl. Rusa no. 29, Kel. Talise	Moh. Ahzan
8	Libu Seni Lemba Ntovea (LEMBANA)	28		65	Jl. Kalora, Kel. Nunu	Hamdi Ali
9	Sanggar Seni Polelei	1		Maret	11	Jl. Trans Palu-Bangga, Desa Binangga
10	Lembaga Kesenian Sou Avo Art (FAPETKAN UNTAD)	13	27		FAPETKAN Universitas Tadulako	Irfan
11	Sanggar Seni Simpotove	20	25		Jl. Watunonju I, Kel. Kawatuna	Ricky
12	Sanggar Seni Souraja (SANSESORA)	22	50		Jl. Pangeran Hidayat, Kel. Lere	Meduantara Datupalinge
13	Sanggar Seni Guru Tua	25	18		Jl. Diponegoro,	Irsan Laborante

	(SSGT) (UNISA)				Kampus UNISA Palu	
14	Libu Seni Baraka (SMAN 1 Sindue)	12	April	26	Jl. UDKP, Desa Toaya Vunta	Risky Islamiah
15	Sanggar Seni Punggayu	16		13	Kel. Mamboro	Moh. Rifaldi (Kartili)
16	Suvu Hau Tumai (SUHATU)	23		18	SULAWESI	
17	Sanggar Seni Roa Sangu Rasa (RSR)	24		10	Jl. Veteran Lrg. III no. 35, Kel. Lasoani	Eko Sardi
18	Komunitas Seni Topo Da'a	5		Juni	6	Jl. Susantina, Desa Porame
19	Sanggar Seni Rampelava	23	20		Desa Padende	Iwan S,Pd
20	Sanggar Seni An-Namirah	27	37		Jl. Lagarutu (Dekat Masjid An-Namirah)	Nur Alam
21	Bengkel Seni Pitate (FAPERTA UNTAD)	22	Juli- September		376	FAPERTA Universitas Tadulako
22	Sanggar Seni Kobi Sasio (STISIPOL PB)	9		45	Jl. Suharso, Kampus STISIPOL PB	Azhar Panggau
23	Sanggar Seni Valasama	27		∞	Jl. Bulumasomba no. 7	Didik Prayetno
24	Bengkel Seni Siranindi	3	Oktober	37	Jl. Veteran no. 105 B, Kel. Tanamodindi	Hadifd R Madho
25	Randa Kabilasa Pecinta Seni (RKPS)	10		11	Jl. Gawalise, Kel. Duyu	Moh. Rafaldi
26	Teater Islam Datokarama (TRISDA) (IAIN)	12		32	Jl. Diponegoro, Kampus IAIN Palu	Sutrisno
27	Libu Seni Mebere (LISEMBER)	16		32	Jl. Tekukur no. 09, Kel. Lasoani	Abd. Razak (Mantra)
28	Upgrade Seni Kaliavo (STMIK BM)	19		82	Jl. Suprpto no. 38	Iksan Toili (Ndolu)

29	Sanggar Seni Torilino	25		25	Jl. Rendelembah, Kel. Tinggede	Lalas Permata Haenudin
30	Lingkar Seni Sensasi	10	November	150	Jl. Anoa I no. 32	Ashar Yatamaruangi
31	Lembaga Kesenian Tirani (FKIP UNTAD)	11		60	FKIP UNTAD	Ismawati
32	Sanggar Seni Povinaya	11		12	Jl. Dewi Sartika Lrg. Alorfa, Kel. Birobuli	Awang
33	Katimunda Art Tulo	11		150	Jl. Trans Palu-Pakuli, Desa Tulo	Hendrik
34	Sanggar Seni Lewuto (Lindu)	20		22	Jl. Kartini no. 9	Mierna Lukman
35	Sanggar Seni Suara Nusantara (SSSN)	1		Desember	27	MTsN Palu Barat
36	Sanggar Seni Topo Ende	12	35		Jl. Trans Palu-Bangga, Desa Pevunu	Andi Ronu
37	Bengkel Seni Suara Alam (BSSA) (MAN 1)	21	150		Jl. Jamur no. 38, MAN 1 Palu	Mas' Amah
38	Sanggar Seni Talusi (S2T)	28	18		Desa Toaya Vunta	Afandi. S

Sumber: Dewan Kesenian Kota Palu dan Sanggar Seni Roa Sangu Rasa tahun 2014

Data diatas menurut Sanggar Seni Roa Sangurasa selaku pengumpul data terkait kelompok seni tersebut menjelaskan bahwa data tersebut dapat berubah dalam kurun beberapa waktu terkahir dikarenakan belum adanya pencatatan kembali.

Secara umum seniman Kota Palu sangat produktif dalam mengeluarkan karya-karyanya baik itu dibidang seni pertunjukan maupun seni rupa. Tidak jarang karya-karya seniman Kota Palu juga mengangkat isu-isu sosial, seperti

lingkungan hidup, politik dan lain sebagainya. Ada banyak karya-karya kritis yang dikeluarkan oleh seniman Kota Palu, salah satu contohnya adalah pameran karya seni rupa yang dilaksanakan di taman budaya Kota Palu yang bertajuk “Palu Marah”. Dalam pameran Palu Marah ini menampilkan banyak karya-karya seniman Kota Palu yang berupa kritik terhadap keadaan sosial terutama lingkungan Kota Palu hari ini. Salah satu yang menjadi isu hangat di Kota Palu saat ini adalah reklamasi Teluk Palu yang dalam pameran Palu Marah juga diangkat (Nadjemudin, 2015). Selain isu lingkungan, yang menjadi perhatian seniman-seniman Kota Palu khususnya seniman yang berbasis tradisi sering mengangkat dan menyuarakan isu-isu perdamaian. Hal ini dilakukan mengingat Kota Palu sebagai salah satu Kota yang sering terjadi konflik antar masyarakat.

Kelompok Seni Pedati merupakan salah satu kelompok seni di Kota Palu yang dalam karya dan pergerakannya sering mengangkat atau membawa isu-isu perdamaian di Kota Palu. Pada ulang tahun Pedati yang ke sembilan yang dilaksanakan di Kelurahan Nunu, Pedati dalam penampilannya mengajak beberapa sanggar seni yang berasal dari daerah konflik untuk tampil bersama atau berkolaborasi bersama dalam satu panggung. Tidak hanya itu, tempat pelaksanaan peringatan hari ulang tahun Sanggar Seni Pedati tersebut merupakan salah satu kelurahan di Kota Palu yang sering terjadi konflik antar kampung. Eksistensi dan peran Sanggar Seni Pedati dalam lingkup seni dan budaya khususnya seni dan budaya suku Kaili yang merupakan suku asli masyarakat Kota Palu tidak dapat diragukan lagi. Pesan-pesan perdamaian melalui nilai-nilai budaya baik dalam karya maupun pergerakan sering dilakukan oleh mereka (Aginamo, 2015).



Selain Pedati, salah satu kelompok/sanggar seni yang juga aktif mengeluarkan karya rupa maupun pertunjukan yang sering mengangkat isu-isu sosial terkhusus isu perdamaian adalah Sanggar Seni Libu Seni Mebere (Lisember). Lisember yang terbentuk pada tanggal 13 Oktober 2008 mempunyai visi untuk melestarikan dan membangun kesenian dan kebudayaan Suku Kaili di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Tradisi Suku Kaili yang mana di dalamnya membawa pesan-pesan perdamaian seperti gotong royong, persaudaraan dan lain sebagainya, menjadi dasar berpijak, bertingkah laku dengan harapan agar dapat membangun bangsa dan daerah (Ivan, 2012). Keinginan Lisember tersebut kemudian ditunjukkan dalam berbagai karya serta kegiatan yang berupa pagelaran-pagelaran seni yang mereka lakukan. Pada ulang tahun Lisember yang ke 3, sanggar seni ini mengadakan sebuah pagelaran yang mengusung tema perdamaian. Tema tersebut adalah “Malindo, Mosongu Lara Mombangu Ngapa” yang artinya “Satu Hati Dalam Damai Membangun Negeri”. Tujuan utama dari pelaksanaan pagelaran tersebut adalah untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian yang pada beberapa tahun kemarin terkesan memudar. Lisember berharap dengan pertunjukan ini akan tersampaikan pesan kepada masyarakat bahwa seni budaya menjadi salah satu media untuk mempererat tali perdamaian di Kota Palu (Ivan, 2012).

Secara umum keterlibatan aktif para seniman di Kota Palu dalam politik dilakukan tidak secara langsung, namun hal tersebut dilakukan melalui karya-karya yang mereka hasilkan. Baru pada tahun 2015 dalam kontestasi pemilihan kepala daerah di Kota Palu partisipasi aktif para kelompok seniman Kota Palu

dilakukan secara terang-terangan dengan cara mendukung salah satu pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Palu.

Dalam rangka mendukung salah satu pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Palu tahun 2015 menurut salah satu informan dalam penelitian ini yaitu Razak (dalam wawancara pada tanggal 01 Agustus 2018), menjelaskan ada 37 kelompok seni yang tergabung dalam rangka mendukung salah satu pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Palu tahun 2015. Tiga diantara 37 kelompok seniman yang ikut mendukung calon Kepala Daerah di Kota Palu tahun 2015 tersebut yaitu Sanggar Seni Lisember, Kelompok/Komunitas Seni Pedati dan Sanggar Seni Roa Sangu Rasa, dan 1 lembaga yang menaungi beberapa kelompok seniman yaitu Lembaga To Kaili Bangkit yang terlihat aktif melakukan hal tersebut. Ketiga organisasi tersebut melalui perwakilan-perwakilannya merupakan yang paling aktif dan memiliki peran yang penting dalam proses pemenangan pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota tahun 2015 yang didukung. Dari sanggar seni Lisember yang ikut terlibat aktif dalam mendukung salah satu calon pasangan Kepala Daerah tersebut adalah Muhammad Razak, sementara dalam kelompok/komunitas seni Pedati adalah Smieth, dan dari sanggar seni Roa Sangu Rasa adalah Ambo. Sementara dari Lembaga To Kaili Bangkit adalah Ashar Yatamaruangi dalam kapasitasnya juga selaku budayawan di Kota Palu.

Pada pemilihan Walikota Palu dan Wakil Walikota Palu tahun 2015 ada 4 pasangan calon yang terdaftar secara resmi menjadi peserta pemilihan umum tersebut. Empat pasangan calon tersebut adalah pasangan nomor urut 1 yaitu Drs. Hidayat M.Si dan Sigit Purnomo Said, pasangan nomor urut 2 yaitu H, Hadianto

Rasyid dan Wiwik Jumi'atul, pasangan nomor urut 3 yaitu Habsa Yanti Ponulele dan Thamrin Samauna, dan pasangan nomor urut 4 yaitu Mulhanan Tombolututu dan Tahmidi Lasahido (Masa, 2015). Pada pemilihan umum Walikota dan Wakil Walikota Palu tahun 2015 jumlah partisipasi masyarakat yang terdaftar sebagai daftar pemilih tetap di Kota Palu sebanyak 238.280 orang yang terdiri dari 117.835 pemilih laki-laki dan sebanyak 120.445 pemilih perempuan (Trubun News, 2015). Dalam hasil perhitungan tetap yang dilakukan oleh KPU Kota Palu, Pasangan Hidayat-Sigit ditetapkan sebagai pasangan yang memperoleh suara terbanyak yaitu 54.895 suara. Sementara disusul suara pasangan lainnya yang masing-masing memperoleh 40.483 suara untuk Hadianto Rasyid-Wiwik Jumi'atul, 29.779 suara untuk pasangan Habsayanti Ponulele-Thamrin Samauna, dan 24.082 suara untuk pasangan Mulhanan Tombolututu-Tahmidy Lasahido (Sutrisno, 2015).